

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu dari sekian banyak komoditas peternakan yang memiliki peranan sebagai penghasil produk pangan, tenaga kerja, energi dan pupuk. Selain itu sapi potong juga merupakan sumber pendapatan masyarakat terutama bagi para peternak.

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan produk peternakan, khususnya daging kian meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk. Soedjana (2011) menyatakan bahwa dalam skala nasional, daging sapi memasok 18 sampai 20% kebutuhan daging nasional. Dalam pola konsumsi daging masyarakat Indonesia, daging sapi memberikan sumbangan yang cukup signifikan.

Kabupaten Agam memiliki luas daratan yang mencapai 2.232,30 Km² atau 5,29% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Merupakan daerah beriklim sejuk dengan topografi yang bervariasi mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah, dengan ketinggian berkisar antara 0 - 2891 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi berbagai jenis peternakan, diantaranya sapi potong. Kabupaten Agam tercatat memiliki populasi sapi potong sebanyak 33.327 ekor (Badan Pusat Statistik, 2016). Salah satu kecamatan di Kabupaten Agam yang memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup banyak yaitu Kecamatan Lubuk Basung dengan jumlah populasi sapi potong sebanyak 10.425 ekor (Badan Pusat Statistik, 2016).

Populasi sapi potong di suatu daerah dapat berubah sewaktu-waktu. Pertambahan atau penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya populasi sapi potong betina dewasa. Semakin banyak populasi sapi betina

dewasa maka potensi melahirkan pedet juga besar, sebaliknya apabila populasi sapi betina sedikit maka kelahiran juga rendah.

Produktivitas ternak sapi potong di suatu daerah perlu diketahui untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan produksi agar populasi tidak terkuras. *Natural Increase* dapat menentukan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan ternak dan juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengendalian populasi di suatu daerah. *Natural Increase* dihitung berdasarkan selisih antara tingkat kelahiran dengan tingkat kematian per tahun (Samberi *et al.*, 2010).

Struktur populasi dapat dijadikan parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah ternak sapi potong mencakup pejantan dan indukan betina, jantan dan betina muda serta pedet jantan dan betina. Struktur populasi merupakan susunan sekelompok organisme yang mempunyai spesies sama serta hidup dan menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu. Dengan demikian dapat diketahui berapa induk dan betina muda produktif, dan rasio dengan pejantan.

Berdasarkan uraian yang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Struktur Populasi Sapi Potong Di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat**”.

1.2. Rumusan Masalah

Struktur populasi sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam belum pernah dipublikasikan sebelumnya, maka perlu diteliti mengenai struktur populasi sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam program pengembangan sapi potong di Kabupaten Agam yaitu sebagai sumber data dan informasi. Serta sebagai sumber pengetahuan dan informasi dalam dunia pendidikan.

